

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Angka kematian penyakit menular di Indonesia cukup tinggi dan prevalensinya meningkat karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta perilaku hidup masyarakat (Kemenkes RI, 2016). Indonesia adalah kawasan endemik dan merupakan negara tropis sehingga berbagai penyakit menular, seperti malaria, TBC, ISPA, diare, DBD, penyakit kulit, Flu burung dan sebagainya lebih banyak di temui. (Achmadi. U.F, 2008). Indonesia juga tidak luput dari menyebarnya virus baru yang dinamakan dengan virus covid-19 yang menjangkit lebih dari 90 negara.

Mewabahnya virus corona menyebabkan banyak orang bekerja, belajar dan beribadah di rumah. Selain itu banyak tempat umum seperti mall dan tempat wisata yang ditutup. Banyak orang jadi cemas, takut dan sedih karena adanya virus corona ini. Perasaan cemas dan takut membuat seseorang jadi sulit berkonsentrasi. Coronavirus dapat menyebabkan orang stress dan lebih khawatir. Virus corona mewabah sejak akhir Desember 2019 di Kota Wuhan, Hubei, China, hingga akhirnya meluas ke banyak negara. Data terakhir pada saat penelitian dilakukan melalui website kemkes.go.id (26-9-2020) mengkonfirmasi di Indonesia ada 271.339 yang dinyatakan positif terinfeksi virus corona. Sementara itu, ribuan orang lainnya dalam pemantauan dan pengawasan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran, tak jarang membuat masyarakat panik.

Munculnya pandemik virus corona ini, maka kecemasan hadir dalam berbagai bentuk diantaranya ketakutan terhadap kematian. Ketakutan ini muncul karena data dari pemerintah yang mengatakan bahwa virus ini telah memakan korban jiwa hingga ribuan orang. Ketakutan yang lain juga disebabkan karena belum tersedianya obat atau vaksin ini untuk mengatasi virus ini yang membuat korban jiwa semakin bertambah. Masyarakat juga khawatir dengan masalah kehilangan pekerjaan atau pendapatan karena PSBB (Pembatasan Sosial Berskala besar) yang diberlakukan membuat bisnis sepi pembeli dan banyak tempat kerja yang tutup.

Diberlakukannya PSBB akhirnya membuat banyak kantor dan instansi pemerintahan yang melakukan Work From Home (WFH) atau kerja dari rumah. Hal ini dilakukan sebagai salah satu tindak pencegahan penyebaran virus corona. Pemerintah tidak menutup semua kegiatan ekonomi untuk mencegah krisis ekonomi yang semakin parah, salah satunya perusahaan ekspedisi yang masih diijinkan beroperasi penuh namun dengan mempertahankan protokol kesehatan. J&T Express adalah salah satu perusahaan ekspedisi yang masih beroperasi di tangan pandemik virus corona. Aktivitas perusahaan ini mulai dari pick up paket sampai delivery paket

kepada konsumen masih berlangsung seperti biasa salah satunya kantor cabang Karangpilang.

Karyawan J&T Express Karangpilang tetap melakukan aktivitas seperti biasa namun dengan protokol kesehatan, seperti memakai masker dan sarung tangan serta menyediakan air cuci tangan di depan kantor untuk customer yang ingin mengirim paket. Sebagai pekerja lapangan yang tetap bekerja di kondisi pandemik, maka resiko untuk tertular virus corona semakin besar karena pekerjaan mereka yang berhadapan langsung dengan customer atau melakukan kontak langsung dengan customer. Kecemasan mulai timbul pada karyawan dikarenakan virus corona yang telah menyebar di berbagai tempat salah satunya Surabaya. Kecemasan ini semakin meningkat karena ada berita pasien meninggal yang positif corona di area kerja J&T Express Karangpilang. Kejadian ini menyebabkan beberapa area wilayah perumahan yang ditutup total untuk menghindari penyebarluasan virus ini.

Perasaan cemas merupakan salah satu hasil dari dinamika emosi (Baskara, dkk., 2008). Emosi merupakan titik pusat jiwa manusia. Menurut para ahli, emosi akan menuntut individu untuk menghadapi saat-saat kritis, kondisi kehilangan yang menyedihkan, bertahan dalam kekecewaan dan tugas-tugas riskan yang bila hanya diserahkan pada otak dan menjadi salah satu pendorong manusia untuk bertindak dalam menghadapi sesuatu (Goleman, 2009). Keyakinan-keyakinan dan kondisi emosional turut mempengaruhi kecemasan (Nevid, dkk, 2005). Muncul tidaknya dan tinggi rendahnya tingkat kecemasan seseorang tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola emosinya yang dikenal dengan kecerdasan emosi.

Kecemasan adalah salah satu masalah yang berhubungan dengan emosi, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk mengolahnya agar tidak menimbulkan akibat yang dapat merugikan diri pribadi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu mengolah emosi yang ada di dalam dirinya sehingga menjadi sesuatu kekuatan yang lebih positif. Keterampilan mengatur emosi akan membuat seseorang menjadi terampil dalam melepaskan diri dari perasaan negatif, sehingga kecemasan yang muncul dapat diminimalkan. Kecerdasan emosi yang dimiliki akan membantu seseorang keluar dari tekanan atau situasi yang tidak menyenangkan. Karyawan J&T yang memiliki kecerdasan emosi yang baik tentunya dapat mengontrol emosi serta dapat mengatasi kecemasan yang dirasakan. Seorang karyawan yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik pasti dapat berpikir jernih dan dapat menjaga diri dari perilaku yang membuat dirinya tertular virus corona. Hal yang dapat dilakukan misalnya menjaga jarak aman dengan customer dan selalu memakai masker.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana keterlibatan kecerdasan emosi pada kecemasan khususnya dalam menghadapi penyakit menular.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan dari uraian dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimanakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan tingkat kecemasan terhadap virus atau penyakit menular?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah agar diketahuinya hubungan antara kecerdasan emosi dengan tingkat kecemasan terhadap penyakit menular.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dan perkembangan. Penelitiann ini juga diharapkan dapat memberikan informasi terkait hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan

### 2. Manfaaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi acuan terhadap pemecahan masalah yaitu kecerdasan emosi untuk mengurangi tingkat kecemasan. Penelitian ini juga diharapkan mampu member solusi bagi peneliti lain untuk mencari solusi masalah yang berhubungan dengan kecemasan dan penyelesaian masalah terkait dengan individu yang menghadapi penyakit menular.

## **E. Keaslian Penelitian**

Berikut adalah beberapa penelitian dengan judul hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Dinullah Akbar, Achmad Mujab Masykur dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa kelas XII SMAN 2 Mataram menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = -0,362 dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ). Penelitian menunjukkan hipotesis yang diajukan terbukti yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan kecemasan menghadapi ujian nasional. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah variabel dependen menggunakan kecemasan dan variabel independen menggunakan kecerdasan emosi. Perbedaan dengan penelitian terdahulu menggunakan pengambilan sampel dengan teknik

cluster random sampling, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode studi populasi. Perbedaan lainnya peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi sederhana dan penelitian saat ini menggunakan uji korelasi spearman.

Penelitian yang ditulis oleh Teuku Rijalul Fikry, Maya Khairani dengan judul kecerdasan emosional dan kecemasan mahasiswa bimbingan skripsi di Universitas Syiah Kuala menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan kecemasan mahasiswa bimbingan skripsi di Universitas Syiah Kuala dengan kontribusi 4,3% ( $r^2 = 0,043$ ). Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan uji asumsi spearman. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel, yaitu peneliti terdahulu menggunakan teknik purposive sampling sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik studi populasi.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Anak Agung AP, I Gusti Ayu Putu WB dengan judul hubungan kecerdasan emosional dengan kecemasan bertanding pada atlet softball remaja putri di Bali, persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan uji korelasi spearman untuk uji analisis data. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada teknik pengambilan sampel yang menggunakan teknik purposive sampling.

Penelitian yang ditulis Eka Arvi Sukmawan, Dyah Widodo, Esti Widianti dengan judul hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan pada pensiun di persatuan widadatama pensiunan sipil Singosari mendapatkan hasil analisis bivariat penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif kecerdasan emosi dengan kecemasan pada pensiun di persatuan widadatama pensiunan sipil Singosari. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan semua populasi untuk dijadikan sampel penelitian dan uji analisis data yang menggunakan korelasi spearman. Pada penelitian sebelumnya tidak menyertakan nilai koefisien korelasi spearman dan tidak dijelaskan korelasi termasuk dalam kategori kuat atau tidak.

Hasil penelitian yang ditulis Siti Sarifah dengan judul hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan ibu hamil pertama trimester ke III dalam menghadapi persalinan di Samarinda, menunjukkan nilai  $p=0.009$ . Penelitian terdahulu menggunakan kuisioner DASS untuk mengukur kecemasan sedangkan penelitian saat ini menggunakan skala likert untuk mengukur kecemasan. Penelitian terdahulu menggunakan uji korelasi product moment untuk teknik analisis data.

Menurut hasil penelitian sebelumnya dari uraian di atas, diketahui bahwa ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan kecemasan. Berdasarkan perbedaan dengan penelitian terdahulu maka penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.